

CITRA PEREMPUAN DALAM *KABA SI GADIH RANTI* KARYA SYAMSUDDIN SUTAN RADJO ENDAH

Sevta Fani, Nurizzati, Zulfadhli

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

email: sevtafani@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the female image in *Kaba Si Gadih Ranti* by Syamsuddin Sutan Radjo Endah, in terms of three aspects: (1) the image of women as individuals, (2) the image of women as family members and (3) the image of women as community members. An image is a person's personal image that can be seen from the actions, speeches, associations, dresses and patterns of thinking that develop in every problem faced. While *kaba* is one of the classic works of Minangkabau society in the form of prose which contains the reality of Minangkabau life that is delivered orally, and serves as entertainment, as advice, as moral and cultural education. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Based on the analysis of its contents, which describes the facts found in the object of research based on content. Analyzing data, namely (1) describing data concerning the image of women in *Kaba Si Gadih Ranti* by Syamsuddin Sutan Radjo Endah; (2) analyzing data based on the classification found; (3) interpret data based on classifications found; (4) draw conclusions and write reports from the results of the description carried out. The results of this study conclude that the image of women in *Kaba Si Gadih Ranti* is: (1) the image of women as individuals who include beauty, gentle, humble, (2) the image of women as family members which includes the role of wife, mother and children , family members, and (3) the image of women as members of the community that include environmental concerns or others and relationships to the environment or others.

Keywords: *Kaba, Image of women, Kaba Si Gadih Ranti*

A. Pendahuluan

Karya sastra telah lama menjadi pembicaraan, sebab sebagai suatu karya seni kreatif karya sastra yang dihasilkan dari segala macam segi kehidupan. Sama halnya yang dikatakan oleh Semi (1988:2) bahwa sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra bagi masyarakat mempunyai fungsi tertentu dan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, tetapi juga dapat memberikan pelajaran yang berharga mengenai persoalan hidup.

Sebuah karya fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia, menggambarkan tentang kehidupan melalui ide-idenya sehingga dapat menjadi karya yang dapat dibaca orang lain, seperti puisi, novel, *kaba* maupun cerpen. Pengungkapan ide-ide kreatif seorang pengarang sangat mendukung dalam penciptaan sebuah karya sastra sehingga dapat menimbulkan dunia imajinasi bagi para pembacanya. Karya fiksi memuat beragam gambaran kehidupan manusia di dalam masyarakat. Karya fiksi menampilkan persoalan-persoalan yang terjadi di dalam kehidupan pada masa dan kurun waktu tertentu sesuai dengan latar belakang sosial, politik, ekonomi, budaya maupun religi di mana karya sastra itu dihasilkan. Salah satu karya fiksi yaitu *kaba*, yang mengandung berbagai masalah kehidupan dan berkaitan dengan adat dan budaya di dalam Minangkabau.

Kaba dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *kaba* klasik (*kaba* lama) dan *kaba* nonklasik (*kaba* baru) (Junus, 1984:19). Lebih lanjut Junus mengungkapkan bahwa *kaba* klasik (*kaba* lama) menceritakan tentang perebutan kekuasaan antara dua kelompok seperti pada zaman masa lampau atau masih zaman kerajaan, adapun *kaba* nonklasik (*kaba* baru) bercerita tentang kehidupan seorang anak muda yang miskin kemudian pergi merantau untuk memperbaiki kehidupannya. *Kaba* merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Pada mulanya, *kaba* disampaikan secara lisan oleh orang yang menghafal cerita, sehingga *kaba* ini terus hadir dalam kehidupan masyarakat Minangkabau secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut bahasa sansekerta (dalam Navis, 1984:243) *kaba* berarti senda gurau atau pelipur lara. Pernyataan itu didukung oleh Djamaris (2001:78), yang menyatakan bahwa *kaba* berfungsi sebagai hiburan pelipur lara dan sebagai nasihat pendidikan moral dan budaya.

Salah satu peran karya sastra yang menyampaikan realitas dalam kehidupan, *kaba* tidak hanya membicarakan kehidupan seorang raja dan adat istiadat. *Kaba* juga membicarakan tentang kehidupan perempuan di Minangkabau. Peran perempuan tidak hanya sebagai kekasih, tetapi masih banyak tanggung jawab yang dipikulnya. Di dalam Minangkabau, peran perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga melainkan ditempatkan pada posisi yang sangat kuat, yaitu menjadi *bundo kanduang*, mewarisi harta pusaka di Minangkabau. Pentingnya peran perempuan di Minangkabau tidak terlepas dari kodratnya baik secara agama

maupun sebagai seorang penerus keturunan di Minangkabau. Masyarakat di Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana ikatan kekeluargaan didasarkan atas hubungan darah yang ditarik dari pihak ibu. Keberadaan seorang perempuan juga merupakan penentu kehormatan dan keberadaan nyata kaum tersebut di lingkungan adat Minangkabau.

Citra artinya rupa, gambaran perempuan yang ditampilkan berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Sugihastuti, 2000:45). Adanya bentuk perbedaan fisik perempuan dengan pria, aspek psikisnya pun berbeda. Perbedaan ini akan tetap ada karena pengalaman-pengalaman hidup yang diterimanya pun berbeda. Atas dasar itu, terwujudnya citra diri perempuan sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

Perempuan memiliki peran penting dalam hubungan keluarga, rumah tangga maupun lingkungan masyarakat. Peran yang dijalani tidak hanya sebagai ibu bagi anak-anaknya, juga sebagai pendamping hidup yang setia bagi seorang suami, harus mampu menjadi istri, juga sebagai teman dan kekasih, dan masih banyak peran yang dijalani oleh perempuan. Akan tetapi tidak semua peran yang dilakoni perempuan mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab dan munculnya permasalahan yang cukup pelik. Permasalahan yang muncul tersebut sering membuat perempuan mengalami ketidakseimbangan dan keresahan, sehingga sangat berpengaruh kepada citra perempuan.

Dalam aspek masyarakat, citra perempuan merupakan makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antarorang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Adanya citra perempuan dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan sebagai pribadi, mendeskripsikan citra perempuan dalam lingkungan keluarga dan mendeskripsikan citra perempuan dalam lingkungan masyarakat dalam *Kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Rajo Endah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode yang bersifat analisis dan menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2012:47). Analisis penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif, karena dengan menggunakan metode ini data dapat diperoleh tentang citra perempuan pada *Kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah.

Tahap-tahap pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut. *Pertama* membaca dan memahami *Kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah. *Kedua* menandai bagian-bagian khusus yang berkaitan dengan citra perempuan. *Ketiga* mencatat dan kemudian menterjemahkan poin-poin data yang berhubungan dengan citra perempuan sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat dalam format inventarisasi data berikut.

Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Moleong (2005:38) menyatakan bahwa dalam teknik rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggunakan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Data yang diperoleh dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut. (1) mendeskripsikan data yang menyangkut dengan citra perempuan dalam *Kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah; (2) menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan; (3) menginterpretasikan data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan; (4) menarik kesimpulan dan menulis laporan dari hasil deskripsi yang dilakukan.

C. Pembahasan

1. Citra Perempuan sebagai Pribadi

Tokoh utama dalam *Kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah ini bernama si Ranti. Tokoh si Ranti digambarkan pengarang berperan sebagai perempuan yang memiliki keindahan, perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, dan perempuan yang rendah hati.

a. Perempuan yang Memiliki Keindahan

Tokoh si Ranti yang menggambarkan perempuan yang memiliki keindahan terdapat pada peran dan karakter perempuan sebagai berikut.

Peran si Gadih Ranti sebagai anak yang memiliki citra perempuan sebagai pribadi yang memiliki keindahan tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

"Dilieq paja gadih nantun, jarang basuo dalam nagari, randah tidak tinggi pun tidak, ruponyo kuniang-kuniang lansek, mukonyo bulek daun padi.. daguaknyo awan tagantuang, bulu matonyo samuik baririang, jarinyo lilin tatuang.. samuik tapijak tidak mati, jarang gadih saeloknyo, bak puti turun dari langik." (Endah, 2017:13)

"Dilihat dia gadis itu, jarang bertemu dalam nagari, rendah tidak tinggi pun tidak, kulitnya kuning-kuning langsung, wajahnya bulat daun padi.. dagunya awan tergantung, bulu matanya semut beriring, jarinya lilin tertuang.. semut terinjak tidak mati, jarang gadis sebaiknya, bagai putri turun dari langit."

Kutipan di atas terkandung makna citra perempuan sebagai pribadi yang memiliki keindahan. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Si Gadih Ranti yang berperan sebagai anak yang memiliki keindahan paras dan kemolekan tubuhnya. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang menerangkan bahwa Si Gadih Ranti, perempuan sebagai pribadi yang memiliki keindahan.

b. Perempuan yang Lemah Lembut

Tokoh si Ranti yang menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang lemah lembut terdapat pada peran dan karakter perempuan sebagai berikut.

Peran Si Gadih Ranti sebagai anak yang memiliki citra perempuan sebagai pribadi yang lemah lembut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

"...muluik manih kucindan murah..."(Endah, 2017: 18)
"...mulut manis kucindan murah..."

Kutipan di atas terkandung makna citra perempuan sebagai pribadi yang lemah lembut. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang menerangkan bahwa tokoh Si Gadih Ranti yang berperan sebagai anak. Dia gadis yang berkata baik dan lemah lembut.

c. Perempuan yang Rendah Hati

Tokoh si Ranti yang menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang lemah lembut terdapat pada peran dan karakter perempuan sebagai berikut.

Peran Si Gadih Ranti sebagai kemenakan yang memiliki citra perempuan sebagai pribadi yang rendah hati tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

“Bakato Datuak Batuah, “Mano kau upiak si Ranti, elok ka laman lah dahulu, ambo batutua jo mande kau, indak elok didanga urang.” Kan iyo si Gadih Ranti, di anjua turun ka laman.”(Endah, 2017:19)

“Berkata Datuak Batuah, “Mana kau si Ranti, baik ke halaman dulu, saya berbicara dengan ibu mu, tidak baik didengar orang.” Iya si Gadih Ranti, turun ke halaman.”

Kutipan di atas mengandung makna citra perempuan sebagai pribadi yang rendah hati. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang menerangkan bahwa tokoh si Ranti yang berperan sebagai kemenakan. Mamaknya yaitu Datuak Batuah menyuruh si Ranti pergi terlebih dahulu, bahwa ada hal penting yang perlu dibicarakan dengan ibunya Siti Fatimah. Si Ranti tidak membantah, dia bersedia mengalah dan berusaha memahami kondisi dan situasi.

2. Citra Perempuan sebagai Anggota Keluarga

a. Peran sebagai Istri

Tokoh yang menggambarkan perempuan sebagai anggota keluarga yang berperan sebagai istri terdapat pada peran dan karakter perempuan sebagai berikut.

Peran Siti Fatimah sebagai istri yang memiliki citra perempuan sebagai anggota keluarga tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

“Mandanga kato nan bak kian, tagalak sakali mandeh si Ranti, bagageh turun ka laman, dituruik lapau si Lelo, tampak bapak si Ranti, duduak bajantai di palanta, dihimbau disuruh ka rumah.”(Endah, 2017:19)

“Mendengar kata demikian, tersenyum sekali ibu si Ranti, bergegas turun ke halaman, diturut kedai si Lelo, tampak bapak si Ranti, duduk di kursi, di himbau disuruh ke rumah.”

Kutipan di atas mengandung makna citra perempuan sebagai anggota keluarga yang berperan sebagai istri. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang menerangkan bahwa tokoh Siti Fatimah yang berperan sebagai istri, menjalani apa yang dikatakan *mamaknya* untuk memanggil suaminya. Maka sebagai istri, Siti Fatimah menjalani perannya untuk memanggil suaminya yaitu Pakiah Sutan, dengan tujuan membicarakan perihal anaknya si Ranti yang akan dinikahkan dengan seseorang.

b. Peran sebagai Ibu dan Anak-anak

Tokoh yang menggambarkan perempuan sebagai anggota keluarga dalam perannya sebagai ibu dan anak-anak terdapat pada peran dan karakter perempuan sebagai berikut.

Peran Si Gadih Ranti sebagai anak yang memiliki citra perempuan sebagai anggota keluarga tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

*"...capek kaki ringan tangan...
pandai memasak jo manggulai, tahu batanun manirawang, pandai
manyulam jo panyuji, hormat ka ibu bapak..."*(Endah, 2017:18)

*"...cepat kaki ringan tangan...
pandai memasak dan manggulai, tahu bertenun menerawang,
pandai menyulam, hormat ke ibu bapak..."*

Kutipan di atas mengandung makna citra perempuan sebagai anggota keluarga dalam peran sebagai ibu dan anak-anak. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang menerangkan bahwa tokoh Si Gadih Ranti yang berperan sebagai anak yang telah dididik oleh ibunya Siti Fatimah. Didikan dari ibunya tersebut, menjadikan si Ranti sebagai anak yang pandai memasak, menenun, menyulam, dan juga menghormati orang tuanya.

c. Peran sebagai Anggota Keluarga

Tokoh yang menggambarkan perempuan sebagai anggota keluarga terdapat pada peran dan karakter perempuan sebagai berikut.

Peran yang dipanggil Upiak sebagai kemenakan Angku Kapalo yang memiliki citra perempuan sebagai anggota keluarga tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

*"Lah tibo di ateh rumah, dibukak pakaian hanyo lai, duduak
bajantai di kurisi, sanan bakato kamanakannyo, "Manolah mamak
Angku Kapalo, nasi lah lamo tahedang..."*(Endah, 2017:16)

*"Sudah datang di atas rumah, dibuka pakaian hanya sudah, duduk
berjantai di kursi, sana berkata kemenakannya, "Manalah mamak
Angku Kapalo, nasi sudah terhidang..."*

Kutipan di atas mengandung makna citra perempuan sebagai anggota keluarga. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang menerangkan bahwa, tokoh yang dipanggil Upiak tersebut yang berperan sebagai kemenakan. Sebagai

kemenakan dalam keluarga, dia telah melakukan tugasnya sebagai kemenakan, yaitu mempersilahkan *mamaknya* untuk makan nasi telah terhidang.

3. Citra Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

a. Kepedulian terhadap Lingkungan atau Orang Lain

Kepedulian terhadap sesama manusia pada dasarnya berawal dari sikap dan watak yang dibawa sejak lahir oleh manusia, diwaktu masih kecil. Pemicu untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan orang lain disebabkan adanya faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Tokoh yang menggambarkan perempuan sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap lingkungan atau orang lain, terdapat pada peran dan karakter perempuan sebagai berikut.

Peran Sariamin sebagai *manti* yang memiliki citra perempuan sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap lingkungan atau orang lain tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

“Manolah Kakak mandeh si Saman, lorong kapado badan ambo, ambo disuruah disarayo, iyo dek mandeh Fatimah, sarato sarapek niniak mamaknyo, sarato bapaknyo Pakiah Sutan.”(Endah, 2017:24)

“Manalah Kakak ibu si Saman, tentang saya, saya yang disuruh diseraya, iya karena ibu Fatimah, serta serapat ninik mamaknya, serta bapaknya Pakiah Sutan.”

Kutipan di atas mengandung makna citra perempuan sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap lingkungan atau orang lain. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang menerangkan bahwa, tokoh Sariamin yang berperan sebagai *manti*, telah peduli dan bersedia sebagai orang yang diutus pergi ke rumah ibu si Saman.

b. Hubungan dengan Lingkungan atau Orang Lain

Penyesuaian diri terhadap lingkungan merupakan tujuan hidup setiap manusia di dunia, dan juga tingkah laku manusia itu untuk melakukan hubungan tercakup unsur “merasa puas” terhadap lingkungannya.

Tokoh yang menggambarkan perempuan sebagai anggota masyarakat yang berhubungan terhadap lingkungan atau orang lain, terdapat pada peran dan karakter perempuan sebagai berikut.

Peran masyarakat sebagai anggota masyarakat yang memiliki citra perempuan sebagai anggota masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan atau orang lain tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

“Kalau diliek urang nan mananti, duduk baririk nan mudo-mudo, tidak ado urang nan tuo, gadih jo bujang banyak tampak, alek tadiri nan mudo-mudo.”(Endah, 2017:78)

“Kalau dilihat orang yang menanti, duduk bersama yang muda-muda, tidak ada orang yang tua, gadis dan bujang banyak tampak, pesta terdiri yang muda-muda.”

Kutipan di atas mengandung makna citra perempuan yang berperan sebagai anggota masyarakat. Kutipan tersebut menggambarkan masyarakat yang ikut serta menghadiri pesta. Hal ini menunjukkan anggota masyarakat berhubungan dengan lingkungan atau orang lain.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari ketiga aspek, yaitu: (1) citra perempuan sebagai pribadi, (2) citra perempuan sebagai anggota keluarga dan (3) citra perempuan sebagai anggota masyarakat, yang peneliti lakukan adalah tentang citra perempuan yang terdapat dalam *Kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah, yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah, bahwa citra perempuan sebagai pribadi yang memiliki keindahan, lemah lembut, dan rendah hati ditemukan pada tokoh utama Si Gadih Ranti. Tokoh Si Gadih Ranti yang menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang memiliki keindahan, lemah lembut, dan rendah hati menunjukkan pencitraan perempuan Minangkabau. Citra perempuan sebagai pribadi ditemukan pada tokoh pendamping perempuan yang lain, yaitu Sariamin. Tokoh Sariamin menggambarkan citra perempuan yang lemah lembut dan rendah hati.

Selanjutnya, citra perempuan sebagai anggota keluarga dalam *Kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah, ditemukan pada tokoh Si Gadih Rati, Siti Fatimah, Siti Rawani, Salamah dan tokoh yang dipanggil Upiak. Tokoh Si Gadih Ranti menggambarkan perempuan dengan perannya sebagai anak yang baik, penurut dan santun. Tokoh Siti Fatimah dan Siti Rawani menggambarkan perempuan dengan perannya sebagai ibu yang telah mendidik anaknya dengan baik. Tokoh Salamah menggambarkan perannya sebagai anak telah melakukan tugasnya

di rumah tanpa diperintah dari ibunya. Tokoh yang dipanggil Upiak menggambarkan perempuan dengan perannya sebagai anak yang telah dididik dengan oleh ibunya.

Citra perempuan sebagai anggota masyarakat dalam *Kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah, ditemukan pada tokoh Sariamin, Salamah, Siti Rawani, dan masyarakat. Tokoh Sariamin menggambarkan perempuan yang peduli terhadap lingkungan atau orang lain, ia bersedia sebagai *manti*, mau mendatangi kembali rumah Siti Rawani demi menjalin sebuah ikatan. Tokoh Salamah menggambarkan perempuan yang peduli terhadap lingkungan atau orang lain, ia peduli kepada Sariamin, kemudian menambahkan makanan kembali untuk Sariamin. Tokoh Siti Rawani menggambarkan perempuan yang peduli terhadap lingkungan atau orang lain, ia telah menyiapkan makanan untuk Sariamin. Tokoh masyarakat (para gadis) menggambarkan perempuan yang peduli terhadap lingkungan atau orang lain, masyarakat (para gadis) dalam peduli dengan pesta pernikahan. Selain itu, tokoh masyarakat (para gadis) menggambarkan perempuan yang berhubungan dengan lingkungan atau orang lain, yaitu masyarakat yang ikut serta menghadiri pesta pernikahan.

Penulis menyarankan kepada generasi muda, terutama kepada perempuan Minangkabau, agar lebih meningkatkan pola pikir, sikap ataupun tingkah lakunya ke arah yang lebih baik lagi. Berlangsungnya kehidupan pada masa teknologi yang semakin canggih dan maju pada saat sekarang ini, disisi lain memberikan dampak buruk bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Sebagian besar pelajar maupun mahasiswa generasi penerus selama ini jauh dari kata baik.

Sebagaimana gambaran karakter perempuan yang peneliti temukan dalam *Kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah, sebagian besar tidak sesuai dengan karakter perempuan yang terlihat pada zaman sekarang ini. Maka dari itu penulis menyarankan kepada generasi penerus, agar lebih meningkatkan pola pikir dan tingkah laku yang dapat memberikan dan menularkan kebaikan.

E. Daftar Rujukan

Andriani, Nini. 2012. "*Citra Perempuan Minangkabau dalam Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik Versi Selasih*". *Medianeliti*. Vol.1 No.1 September 2012.

- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Diradjo, Dt. Sanggoeno Ibrahim. 2018. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endah, Syamsuddin Sutan Radjo. 2017. *Kaba Si Gadih Ranti*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Fauzi, Resti. 2016. "Citra Perempuan Minangkabau dalam *Kaba Amai Tjilako* karya Samsudin Sutan Rajo Endah". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Wanita 2: Mengenal wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Karim, Abdul. 2014. "Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)". *Walisongo*. Vol. 2, No.1, Juni 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi Dan Hasanuddin Ws. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Cita Budaya Indonesia.
- Navis, AA. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Novera, Dian. 2017. "Citra Perempuan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Putri, Riyan Susilo. 2013. "Citra Tokoh Wanita dalam Novel *Aku Bukan Budak Karya Astina Triutami*". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugihastuti, 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.